

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, dakwah adalah upaya untuk membangkitkan minat dan kecenderungan individu agar mereka mau menerima dan menjalankan ajaran Islam yang disampaikan. Sebagai agama yang menekankan dakwah, Islam menetapkan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab wajib bagi setiap orang Muslim. Di tengah masyarakat yang beragam dan selalu berubah, penerapan dakwah tidak boleh terjebak pada metode-metode tradisional yang kaku, tetapi harus menggunakan strategi yang bisa beradaptasi dengan situasi sosial dan budaya setempat. Karena itu, dakwah harus diperluas lewat berbagai cara komunikasi yang sesuai dengan gaya hidup budaya pendengar. Dengan cara ini, dakwah bisa dilihat sebagai manifestasi iman yang muncul dalam rangkaian kegiatan sosial komunitas beriman, yang bertujuan mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan manusia, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial-budaya, demi merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam di dunia nyata.¹

Di era masyarakat kontemporer, kegiatan dakwah tidak terbatas lagi pada khotbah resmi di atas podium, tetapi bisa disebarkan lewat beragam cara dan saluran komunikasi lainnya. Penggunaan berbagai platform media sangat penting, sebab dakwah harus dilengkapi dengan kemampuan

¹ Ahmad, A. Dakwah Islam dan Perubahan sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan. Yogyakarta: PLP2M 2020.

komunikasi yang efektif untuk menarik minat, menciptakan ikatan emosional dengan pendengar, dan memicu reaksi empati yang positif serta bermanfaat. Sama halnya dengan bagaimana seorang pengarang bisa memanfaatkan tulisan sebagai alat dakwah, seorang seniman musik pun mampu menggunakan seni lagu sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui komposisi musik yang mereka ciptakan. Situasi ini menegaskan bahwa dakwah butuh persiapan yang cermat dan fokus, di mana pendekatan dakwah didefinisikan sebagai serangkaian tindakan dan metode yang disusun dengan sengaja guna meraih sasaran dakwah yang sudah ditentukan sebelumnya.²

Salah satu pendekatan yang kian populer dalam kegiatan dakwah saat ini adalah model dakwah yang mengandalkan seni dan budaya, yaitu metode penyampaian ajaran agama dengan memanfaatkan kreasi seni serta elemen-elemen budaya sebagai sarana komunikasi. Metode tersebut berlandaskan keyakinan bahwa seni memiliki kemampuan komunikasi yang luar biasa efektif, sebab ia dapat menyentuh aspek emosi, keindahan, dan simbolisme dalam diri manusia. Di dalam konteks dakwah melalui seni dan budaya, nilai-nilai Islam tidak disajikan dalam bentuk aturan formal atau doktrin, tetapi dikemas dengan cara yang lebih memikat dan disesuaikan dengan konteks budaya komunitas setempat. Seni sebagai komponen dari budaya, sementara budaya sendiri merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, mengindikasikan bahwa manifestasi seni adalah

² Ilaihi, W. Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

elemen alami dari fitrah manusia yang pada dasarnya berasal dari Sang Pencipta.³

Di era Rasulullah SAW dan para sahabatnya, alat-alat untuk menyebarkan dakwah masih begitu sederhana. Penyebaran ajaran Islam umumnya dilakukan lewat dakwah verbal (qauliyyah bi al-lisān) serta teladan melalui tindakan nyata (fi'liyyah bi al-uswah), ditambah dengan pemanfaatan surat-surat sebagai sarana yang belum terlalu luas.

Sejalan dengan perjalanan waktu, kira-kira satu abad setelahnya, kegiatan dakwah mulai mengadopsi berbagai macam media, misalnya melalui cerita-cerita dan pembuatan tulisan-tulisan. Pada tahap perkembangan berikutnya, khususnya di zaman sekarang, dakwah tidak lagi bergantung sepenuhnya pada cara-cara tradisional, melainkan juga memanfaatkan media umum dan seni, seperti koran, majalah, radio, televisi, gambar lukisan, iklan, pertunjukan budaya, lagu, tari, musik, serta berbagai jenis seni lainnya yang bertujuan untuk membantu dan menguatkan pelaksanaan dakwah.⁴

Dalam kehidupan sosial masyarakat, penyusunan rencana untuk melaksanakan dakwah merupakan hal yang sangat penting. Untuk mencapai sasaran dakwah, diperlukan persiapan yang terorganisir dan terstruktur, yang meliputi penetapan target dakwah dengan jelas dan dapat diukur, pemahaman mendalam tentang keperluan serta tantangan yang dihadapi

³ Muhtadi, A. S. Metodologi Penelitian Dakwah. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

⁴ Ali Yafie, Tologi Sosial Telaan Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan, (Yogyakarta: LKPSM, Oktober 1997), h. 91992.

oleh umat Islam, pengaturan isi dakwah yang sesuai dan bermanfaat, serta pelaksanaan penilaian terus-menerus terhadap jalannya dakwah tersebut.

Ketika menyusun rencana dakwah, pendekatan yang unik dan kreatif bisa diciptakan dengan memanfaatkan elemen-elemen seni. Pada intinya, seni didefinisikan sebagai wujud ungkapan kecantikan, di mana kecantikan itu merujuk pada nilai estetika seperti keharmonisan bentuk, keelokan, keindahan, serta daya pikat yang mampu menarik perhatian. Seni juga berfungsi sebagai manifestasi jiwa dan budaya manusia yang menyimpan serta mengekspresikan kecantikan. Ia muncul dari bagian paling dalam diri manusia, didorong oleh kecenderungan seniman terhadap hal-hal yang indah, apa pun bentuk keindahannya. Dorongan ini adalah insting alami manusia, atau fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya.⁵

Di tengah gelombang aktivitas sosial yang berkaitan dengan kehidupan beragama, keterkaitan antara agama dan seni biasanya terbentuk secara praktis, di mana keduanya tidak melebur menjadi satu entitas, tetapi seni berperan sebagai alat bantu sementara agama menjadi inti pesan yang disampaikan. Dari sudut pandang sejarah, selama proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara, khususnya di Jawa, para Wali Songo memanfaatkan berbagai ekspresi seni tradisional setempat, seperti gamelan dan wayang, sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah yang bersifat budaya. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui

⁵ Shihab, M.Q. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung,. Mizan 1996.

metode yang meyakinkan dan selaras dengan latar belakang budaya masyarakat, sehingga lebih lancar diterima oleh kelompok yang memiliki akar tradisi kesenian yang sangat dalam.

Dalam beberapa tahun terakhir, genre musik yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam telah mendapatkan posisi penting di industri musik Tanah Air, yang terlihat dari peningkatan pembuatan dan penggunaan lagu-lagu yang mengandung elemen, simbol, serta cerita keislaman.

Perkembangan ini tak bisa dipisahkan dari bangkitnya konsep yang dalam studi budaya dikenal sebagai Islam populer, yaitu bentuk pengekspresian keislaman yang berinteraksi dengan prinsip-prinsip modernitas dan dunia industri kreatif.

Islam populer tumbuh sejalan dengan masuknya modernitas yang membentuk preferensi, pola hidup, dan kegiatan sehari-hari masyarakat Muslim, seperti di bidang fashion, musik, serta penampilan identitas keagamaan di ruang publik.

Salah satu ciri utama seni Islam terletak pada penegasan terhadap kreativitas dan aspek estetika yang selalu ditempatkan dalam bingkai nilai. Kreativitas dalam konteks ini tidak dipahami sebagai ungkapan personal seniman saja, melainkan sebagai proses penciptaan yang memiliki orientasi makna dan tujuan tertentu. Aspek estetika dan kreativitas merupakan syarat fundamental dalam melahirkan sebuah karya seni, namun dalam seni Islam keduanya diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh seniman

Muslim dapat dipandang sebagai praktik kultural yang berpotensi mengandung dimensi ibadah, sepanjang karya tersebut dilandasi niat dan diarahkan pada kemaslahatan serta nilai-nilai keislaman.

Secara teoritis, seni dapat dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait, yang terdiri atas empat unsur pokok, yakni karya seni sebagai bentuk material, proses penciptaan sebagai aktivitas kreatif, gagasan atau cita cipta sebagai dasar konseptual, serta tujuan seni yang mencakup dimensi etis, estetis, dan fungsional. Keempat unsur tersebut menunjukkan keterkaitan antara aspek kebendaan, proses, pemaknaan, dan nilai dalam praktik kesenian.

Dengan demikian, seni dalam pandangan Islam dapat dimaknai sebagai bentuk praktik kultural yang mengandung dua jenis relasi sekaligus, yaitu hubungan transendental antara manusia dan Tuhan serta hubungan sosial antar sesama manusia. Hubungan vertikal tersebut mencerminkan orientasi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan, sementara hubungan horizontal menunjukkan peran sosial seni dalam membangun makna, etika, dan kemaslahatan bersama. Dalam perspektif teologi Islam, kedua dimensi relasi ini kerap dirumuskan melalui konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yang menegaskan bahwa ekspresi keagamaan tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, seni Islam dapat dipahami sebagai media ekspresi

nilai-nilai religius yang diarahkan pada kemanfaatan dan keberlanjutan sosial, selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.⁶

Musik sebagai salah satu wujud seni dapat dipahami sebagai media komunikasi yang kaya akan makna. Keberadaan musik tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian pesan serta nilai-nilai sosial dan keagamaan. Dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara, Kanjeng Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang memelopori penggunaan kesenian sebagai media dakwah, khususnya melalui pertunjukan wayang. Di samping wayang kulit, berbagai bentuk kesenian lain, termasuk musik religius, dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah agar pesan keagamaan disampaikan secara lebih fleksibel dan tidak terkesan kaku atau monoton. Musik religius sendiri hadir dalam berbagai genre, salah satunya adalah musik gambus, yakni bentuk musik yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, dengan lirik yang memuat pesan moral serta menghadirkan suasana ketenangan bagi para pendengarnya.

Dalam tradisi Islam, musik religius termasuk musik gambus kerap dimanfaatkan sebagai media ekspresi spiritual sekaligus sarana dakwah. Dengan lirik yang sarat nuansa keislaman serta karakter estetika musikal yang khas, musik gambus memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai media dakwah berbasis seni dan budaya. Salah satu contoh praktik tersebut dapat dilihat pada Grup Gambus El Kisa Bandung, yang memanfaatkan

⁶ Nanang Rizali, “kedudukan seni dalam islam” kajian seni budaya islam no. 1(2012): 6
<https://eprints.uad.ac.id/1485/1/01-tsaqafa-Nanang-Rizali-kedudukan-seni-dalam-islam.pdf>

musik gambus sebagai wahana penyampaian nilai-nilai dakwah. Dalam pelaksanaannya, El Kisa tidak semata-mata menyuguhkan musik sebagai bentuk hiburan religius, tetapi juga menggunakannya sebagai media komunikasi dakwah melalui lirik lagu, tema-tema keagamaan, serta nuansa pertunjukan yang merefleksikan budaya Islam. Oleh karena itu, musik gambus yang ditampilkan oleh kelompok ini dapat dipahami sebagai bentuk dakwah seni budaya yang memuat dan menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Meskipun seni musik dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, penggunaannya tidak serta-merta menjamin bahwa pesan dakwah tersampaikan secara jelas dan terstruktur. Pesan-pesan dakwah yang hadir dalam karya seni umumnya bersifat simbolik dan tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga memerlukan kajian analitis untuk mengungkap bentuk, tema, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Atas dasar tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pesan dakwah yang terdapat dalam musik gambus Grup El Kisa Bandung, dengan penekanan pada isi dan makna pesan, bukan pada aspek efektivitas maupun pengaruh dakwah terhadap audiens.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang bahwa dakwah seni budaya merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan seni musik sebagai media komunikasi, sementara musik gambus berfungsi sebagai wahana simbolik untuk menyampaikan pesan dakwah. Pesan dakwah tersebut diwujudkan dalam bentuk lirik lagu dan konteks

penyajianya, yang selanjutnya dianalisis untuk mengungkap tema-tema dakwah serta karakter pesan keislaman yang disampaikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dapat di susun serta dijadikan landasan pembahasan lebih lanjut agar tidak menyimpang dan tepat sasaran. Bentuk fokus penelitian pada karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana pesan dakwah diwujudkan melalui lirik atau syair dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung?
2. Bagaimana unsur-unsur seni budaya yang meliputi musik dan aransemen, vokal, bahasa, penampilan, dan busana dimanfaatkan dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung?
3. Bagaimana keterpaduan unsur-unsur seni budaya membentuk penyampaian pesan dakwah dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah diwujudkan melalui lirik atau syair dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur seni budaya yang meliputi musik dan aransemen, vokal, bahasa, penampilan, dan busana dimanfaatkan dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung

3. Untuk mengetahui bagaimana keterpaduan unsur-unsur seni budaya membentuk penyampaian pesan dakwah dalam pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam perspektif dakwah seni budaya. Melalui analisis pesan dakwah yang terkandung dalam musik gambus Grup El Kisa Bandung, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana pesan keislaman dikonstruksi dan direpresentasikan melalui media seni musik yang bersifat simbolik dan kultural. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara dakwah, seni, dan budaya populer Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pelaku dakwah, seniman Muslim, dan komunitas seni Islam dalam merancang dan menyampaikan pesan dakwah melalui media musik secara lebih terarah dan bermakna. Analisis terhadap bentuk dan muatan pesan dakwah dalam musik gambus El Kisa Bandung dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan karya seni religius yang tetap menjaga nilai keislaman sekaligus relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

3. Kegunaan Akademik dan Sosial Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam mendokumentasikan dan mengkaji praktik dakwah seni budaya, khususnya musik gambus, sebagai bagian dari ekspresi budaya Islam di ruang publik. Secara sosial-budaya, penelitian ini dapat mendorong pemahaman yang lebih kritis terhadap peran seni musik religius sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam, tanpa mereduksinya semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai praktik kultural yang sarat makna dan nilai.

E. Landasan Pemikiran

1. Teori Dakwah

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁷

Pandangan yang menyamakan dakwah semata-mata dengan ceramah lisan menunjukkan penyempitan pemahaman terhadap konsep dakwah itu sendiri. Dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian nilai, ajaran, serta pesan-pesan

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal. 5

Islam melalui berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan secara sadar, baik melalui bahasa verbal maupun ekspresi nonverbal, dengan tujuan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mad'u. Dengan pemahaman ini, dakwah tidak dapat dibatasi hanya pada ruang-ruang formal seperti mimbar, khutbah, atau majelis pengajian.

Apabila dakwah diposisikan sebagai aktivitas komunikasi, maka analisisnya bertumpu pada unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Dalam kerangka tersebut, media berfungsi sebagai alat penyampai pesan. Selama suatu media mampu mengakomodasi dan menyalurkan nilai-nilai keislaman serta dapat diterima oleh mad'u, maka secara konseptual media tersebut dapat dibenarkan sebagai sarana dakwah. Tidak terdapat landasan akademik yang kuat untuk membatasi media dakwah hanya pada bentuk komunikasi lisan atau teks-teks keagamaan klasik.

Musik memiliki kekhasan sebagai media komunikasi karena bekerja pada ranah emosional dan afektif pendengarnya. Berbeda dengan ceramah yang cenderung menekankan pendekatan rasional dan argumentatif, musik menyampaikan pesan secara lebih lembut, berulang, dan tidak bersifat menggurui. Karakter inilah yang menjadikan musik gambus memiliki potensi kuat sebagai media dakwah, khususnya bagi kelompok mad'u yang kurang terjangkau oleh pendekatan dakwah formal.

Kelayakan musik gambus sebagai media dakwah tidak terletak pada bentuk musikalnya, melainkan pada substansi pesan yang dikandungnya. Lirik-lirik dalam musik gambus umumnya memuat nilai-nilai Islam, seperti penguatan tauhid, pembinaan akhlak, kecintaan kepada Rasulullah SAW, nasihat kehidupan, serta ajakan untuk beribadah. Ketika nilai-nilai tersebut disampaikan melalui mediamusik, maka musik berfungsi sebagai sarana komunikasi dakwah, bukan sebagai tujuan akhir.

Dengan demikian, penetapan musik gambus sebagai media dakwah tidak bersifat normatif atau romantis, tetapi merupakan implikasi logis dari pemahaman dakwah sebagai proses komunikasi nilai-nilai Islam. Selama musik gambus mengandung pesan keislaman dan diarahkan untuk mendorong mad'u menuju perilaku yang lebih baik, maka secara konseptual dan teoretis ia dapat diposisikan secara sah sebagai salah satu media dakwah.

Musik, khususnya musik gambus, memiliki karakter unik dalam menyampaikan pesan secara emosional dan afektif, sehingga mampu menjangkau audiens yang mungkin tidak tersentuh oleh pendekatan dakwah formal. Dalam konteks ini, fokus penelitian ini untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam pertunjukan Grup Gambus El Kisa menjadi sangat relevan, karena penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam seperti tauhid, pembinaan akhlak, kecintaan kepada Rasulullah SAW, nasihat kehidupan, dan

ajakan beribadah dikodekan melalui lirik, melodi, dan performa musik, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Bandung. Dengan demikian, landasan pemikiran ini memberikan justifikasi teoretis bahwa musik gambus bukan hanya hiburan, tetapi merupakan media komunikasi dakwah yang sah dan efektif, sehingga penelitian ini tidak hanya mengamati aspek estetika atau budaya musik, tetapi secara sistematis mengkaji fungsi komunikatif dan dakwahnya, sesuai dengan prinsip ilmu komunikasi penyiaran Islam.

2. Teori Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dari komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) melalui simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Proses tersebut bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, membentuk sikap, serta mendorong perubahan perilaku mad'u agar sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian pesan dakwah dapat berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui berbagai media komunikasi.⁸

Komunikasi dakwah merupakan aktivitas penyampaian pesan-pesan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis oleh komunikator dakwah kepada komunikan melalui proses komunikasi yang terencana. Tujuan dari proses tersebut adalah membangun pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26

kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pada hakikatnya, komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terarah oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membentuk perubahan kognitif, afektif, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi keislaman, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan, memperluas pemahaman, mendorong pengamalan, serta menggerakkan mad'u agar turut menyebarluaskan dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran Islam.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk media dan ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk komunikasi dakwah yang berkembang di masyarakat adalah melalui pertunjukan seni musik gambus. Dalam konteks ini, musik gambus tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui perpaduan lirik, irama, ekspresi musikal, serta simbol-simbol budaya yang mudah diterima oleh masyarakat. Melalui pendekatan seni budaya, proses penyampaian pesan dakwah menjadi lebih komunikatif, persuasif, dan

⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26

kontekstual sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memandang pertunjukan musik Gambus Grup El Kisa Bandung sebagai bentuk praktik komunikasi dakwah berbasis seni budaya yang memanfaatkan unsur-unsur pertunjukan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam kepada khalayak.

3. Teori Hermeneutik

Hermeneutik pada dasarnya merupakan teori dan metode penafsiran makna terhadap teks. Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang berarti menafsirkan atau menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan dipahami melalui teks¹⁰. Dalam perkembangannya, hermeneutik tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan, tetapi juga teks sastra, karya seni, dan produk budaya lainnya.

Walaupun para pakar mengemukakan definisi hermeneutika dengan penekanan yang berbeda-beda, terdapat kesepahaman bahwa hermeneutika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami ungkapan atau teks yang, karena berbagai latar belakang dan kondisi tertentu, sulit dipahami secara langsung. Hermeneutika berkembang seiring dengan lahirnya gagasan dan gerakan Humanisme pada awal abad ke-16 M, dan pada masa itu dimanfaatkan terutama untuk membantu menafsirkan teks-

¹⁰ Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

teks Alkitab yang dianggap kompleks. Para teolog Kristen berupaya merumuskan kaidah-kaidah metodologis yang sistematis guna menemukan apa yang mereka yakini sebagai “kebenaran Bibel” serta menetapkan satu penafsiran yang dianggap paling tepat di antara beragam kemungkinan penafsiran yang ada. Pendekatan ini sekaligus merupakan respons kritis terhadap pandangan teolog Kristen abad pertengahan yang menyatakan bahwa Bibel mengandung empat lapisan makna (*vierfacher Sinn*), yaitu makna literal, moral, alegoris, dan anagogis atau eskatologis.¹¹

Hermeneutik pada dasarnya merupakan teori sekaligus metode penafsiran makna terhadap teks. Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang berarti menafsirkan atau menjelaskan, yakni suatu upaya untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dipahami melalui teks. Dalam perkembangannya, hermeneutik tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan, tetapi juga diterapkan dalam penafsiran teks sastra, karya seni, serta berbagai produk budaya yang sarat dengan simbol dan makna. Meskipun para pakar mengemukakan definisi hermeneutik dengan penekanan yang berbeda-beda, terdapat kesepakatan bahwa hermeneutik digunakan sebagai pendekatan untuk memahami ungkapan atau teks yang, karena latar

¹¹ Edward, Synan. “The Four ‘Senses’ dan Four Exegetes”, dalam J.D. McAuliffe, B. D. Walfish, dan J.W. Goering, 2003. *With Reference for the World: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*, Oxford: Oxford university Press.

belakang historis, kultural, maupun simbolik tertentu, tidak dapat dipahami secara langsung melalui pembacaan literal.

Hermeneutik berkembang seiring dengan munculnya gagasan humanisme pada awal abad ke-16 M dan pada masa awalnya banyak digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab yang dianggap kompleks dan multi-tafsir. Para teolog Kristen pada masa itu berupaya merumuskan kaidah-kaidah metodologis yang sistematis untuk menemukan makna yang dianggap paling tepat di antara berbagai kemungkinan penafsiran. Pendekatan hermeneutik ini sekaligus merupakan respons kritis terhadap pandangan teologi abad pertengahan yang menyatakan bahwa teks suci mengandung lapisan makna yang baku, seperti makna literal, moral, alegoris, dan anagogis. Dengan demikian, hermeneutik menekankan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbuka untuk dipahami melalui dialog antara teks, konteks, dan penafsir.

Dalam konteks penelitian ini, hermeneutik menjadi pendekatan yang relevan karena lirik lagu musik gambus dipahami sebagai teks budaya yang mengandung pesan dakwah yang bersifat simbolik, puitis, dan implisit. Pesan dakwah dalam musik gambus tidak disampaikan secara normatif dan instruktif sebagaimana ceramah atau khutbah, melainkan dikemas melalui bahasa estetis, metafora, dan simbol religius yang membutuhkan proses penafsiran untuk memahami makna keislaman yang dikandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan dakwah dalam lirik

lagu Grup Gambus El Kisa Bandung secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya, tradisi seni Islam, serta realitas sosial-keagamaan yang melingkupinya. Dengan menggunakan hermeneutik, analisis pesan dakwah dalam musik gambus tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi diarahkan pada pemahaman makna kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Pendekatan hermeneutik yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami musik gambus sebagai medium dakwah yang kompleks dan simbolik, sejalan dengan perspektif ilmu komunikasi penyiaran Islam yang menekankan dakwah sebagai proses komunikasi yang melibatkan pesan, media, komunikator, dan audiens. Hermeneutik menekankan bahwa makna teks atau ungkapan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks, konteks historis-kultural, dan penafsir, sehingga proses pemahaman memerlukan interpretasi yang reflektif dan kritis. Dalam konteks musik gambus, lirik lagu, ritme, dan performa tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara literal, tetapi juga melalui simbol, metafora, dan ekspresi artistik yang memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap nilai-nilai keislaman yang tersirat, seperti penguatan tauhid, akhlak, kecintaan kepada Nabi, nasihat kehidupan, dan ajakan beribadah.

Lebih jauh, hermeneutik memungkinkan penelitian ini untuk menafsirkan fungsi komunikatif dan estetis musik gambus secara

simultan. Dari perspektif komunikasi penyiaran Islam, media dakwah yang efektif tidak hanya mampu menyampaikan pesan, tetapi juga mempengaruhi afeksi, kesadaran, dan perilaku mad'u. Musik gambus, melalui karakteristik emosional dan afektifnya, mampu menjangkau audiens yang mungkin kurang responsif terhadap pendekatan dakwah formal seperti ceramah atau khutbah. Dengan pendekatan hermeneutik, peneliti dapat mengkaji bagaimana pesan dakwah dalam musik gambus dikonstruksi, dikodekan, dan diterima oleh masyarakat, sekaligus memperhatikan konteks budaya, tradisi seni Islam, dan dinamika sosial-keagamaan yang melingkupinya.

Selain itu, hermeneutik membuka ruang bagi pemahaman dakwah yang holistik dan kontekstual, di mana makna pesan dakwah tidak hanya dipahami dari teks lagu semata, tetapi juga dari interaksi performatif antara grup musik dan audiens, serta respon sosial yang muncul dari proses penerimaan pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan konten musik, tetapi menafsirkan fungsi sosial, kultural, dan religius musik gambus sebagai sarana dakwah, sehingga menegaskan bahwa seni budaya bukan hanya media estetika, tetapi juga medium strategis dalam komunikasi dakwah kontemporer. Penerapan hermeneutik ini memperkuat posisi penelitian sebagai kontribusi orisinal dalam ilmu komunikasi penyiaran Islam, karena menunjukkan bagaimana analisis pesan dakwah dapat dilakukan secara kritis,

kontekstual, dan interdisipliner, menggabungkan teori komunikasi, dakwah, dan seni budaya dalam satu kerangka yang komprehensif.

